

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia merupakan sektor strategis yang cukup potensial dalam meningkatkan perekonomian nasional. Hal ini dikarenakan sektor pertanian merupakan sumber utama kehidupan paling penting bagi masyarakat, serta memiliki kemampuan untuk memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan usahatani yang dihasilkan. dengan demikian tingkat pendapatan usahatani muncul sebagai salah faktor penting yang mengkondisikan pertumbuhan ekonomi (Agrina, 2009).Hingga saat ini, Departemen Pertanian Republik Indonesia menetapkan beberapa misi pembangunan pertanian, diantaranya: (1) mewujudkan birokrasi pertanian yang profesional dan memiliki integritas moral yang tinggi; (2) mendorong pembangunan pertanian yang tangguh dan berkelanjutan; (3) mewujudkan ketahanan pangan melalui peningkatan produksi dan pangan keragaman konsumsi; (4) mendorong peningkatan peran sektor pertanian terhadap perekonomian nasional ; (5) meningkatkan akses pelaku usaha pertanian terhadap sumber daya dan pelayanan;(6) memperjuangkan kepentingan dan perlindungan terhadap petani dan pertanian dalam system perdagangan *domestic* dan global (Suryana dan Ahmad 2006).

Kabupaten Badung merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki penghasilan Jamur Tiram yang cukup banyak yang terletak di Desa Mengwi, Kecamatan Mengwi. Tepatnya pada Kelompok Usahatani Mekar Sari Dadi, Karena lahan yang cukup luas, selain itu potensi yang dimiliki Desa Mengwi

sangat cocok untuk membudidayakan segala jenis komoditi, salah satunya adalah tanaman jamur tiram, bila dapat dimanfaatkan dengan baik tentu akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Mengwi. Pembudidayaan jamur tiram yang dilakukan dengan memanfaatkan buangan atau limbah seperti serbuk gergajian kayu sebagai media tumbuh jamur dalam mengusahakan jamur tiram tidak dibutuhkan lahan yang terlalu luas. Jamur tiram mengandung protein yang tinggi dan tidak mengandung kolestrol atau lemak berlebihan sehingga baik untuk kesehatan.

Mekar Sari Dadi Merupakan salah satu kelompok usahatani jamur tiram yang memproduksi *baglog* jamur tiram di daerah Badung. Bahan baku yang digunakan dalam memproduksi *baglog* adalah serbuk gergaji kayu, dedak, gula, tepung jagung, dan air. Kegiatan produksi yang dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pasar akan sayuran hortikultura,

Masalah yang dihadapi oleh kelompok Usahatani Mekar Sari Dadi dari segi produksi yaitu, antara pembelian dan penggunaan bahan baku kurang stabil, karena tingginya permintaan konsumen akan menyebabkan pembelian bahan baku semakin banyak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah efisiensi usahatani jamur tiram di Kelompok Usahatani Mekar Sari Dadi, Desa Mengwi, Kabupaten Badung?

2. Bagaimana pengaruh faktor produksi terhadap usahatani jamur tiram di Kelompok Usahatani Mekar Sari Dadi, Desa Mengwi, Kabupaten Badung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui efisiensi usahatani jamur tiram di Kelompok Usahatani Mekar Sari Dadi, Desa Mengwi, Kabupaten Badung.
2. Untuk Mengetahui pengaruh faktor produksi terhadap usahatani jamur tiram di Desa Mengwi, Kabupaten Badung.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai masukan dalam mengidentifikasi dan menganalisis keadaan usahatani jamur tiram di Kelompok Usahatani Mekar Sari Dadi, Desa Mengwi.
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam pengelolaan usahatani jamur tiram di masa yang akan datang, agar dapat lebih meningkatkan produktivitas usaha.
3. Sebagai bahan referensi tambahan bagi peneliti lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usahatani Jamur Tiram (*Pleurotusostreatus*)

Tanaman jamur tiram diduga berasal dari Negara Belanda, kemudian menyebar ke Australia, Amerika dan Asia Tenggara, termasuk Indonesia. dalam Bahasa Yunani disebut *Pleurotus*, artinya“ bentuk samping atau posisi menyamping antara tangkai dengan tudung”. Sedangkan sebutan nama “*tiram*”, karena bentuk atau tubuh buahnya menyerupai kulit *tiram* (cangkangkerang). Dibelahan Amerika dan Eropa, jamur ini lebih populer dengan sebutan *Oyster mushroom*, mempunyai tangkai tudung tidak tepat ditengah seperti yang lainnya.

Menurut Maulana (2012), Jamur dalam Bahasa Indonesia disebut“ Cendawan” dan dalam istilah botani disebut “ Fungi ” termasuk kedalam golongan tumbuhan sederhana karena tidak berklorofil. Tubuh jamur terdiri atas satu atau beberapa sel yang berbentuk tabung bersekat-sekat atau tidak bersekat, hidup pada bahan atau media tumbuh yang telah mengandung nutrisi yang dibutuhkannya (Autotropik). Jamur sangat cocok untuk masyarakat Indonesia yang masih sulit dalam memenuhi kebutuhan gizi yang lengkap terutama kebutuhan akan protein. Sebagian besar masyarakat Indonesia belum banyak mengkonsumsi daging akibat tingkat kesejahteraan yang masih rendah . Asupan protein lebih banyak diperoleh dari pangan nabati, terutama dari berbagai jenis kacang-kacangan (Warisno dan KresDahana 2010).

Jamur tiram merupakan tumbuhan yang banyak dijumpai di alam, sudah dikenal oleh masyarakat sejak dahulu dan tumbuh liar di hutan-hutan pada musim

hujan, dikarenakan kelembaban yang cukup tinggi menyebabkan jamur dapat tumbuh dengan baik (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2016). Saat ini masyarakat sudah mengenal jamur tiram putih sebagai salah satu sumber bahan makanan nabati yang mengandung gizi tinggi maupun untuk pengobatan yang memiliki efek kesehatan. Selain mengandung protein, lemak tidak jenuh, serat, dan asam amino esensial, dalam jamur tiram putih juga terkandung sejumlah vitamin penting, mineral, hormon, enzim serta senyawa aktif. Namun, ada beberapa jenis jamur yang bersifat racun apabila dikonsumsi, sehingga mengakibatkan keracunan pada manusia bahkan sampai pada kematian, (1) Jamur sayap malaikat (*Pleurocybella Porrigens*) jamur ini tampak seperti jamur tiram yang bisa dikonsumsi. warnanya putih bersih, lebar dan menyerupai sayap malaikat sebagaimana namanya dalam Bahasa Inggris, *angel wing*. (2) *Conocybe Filaris* jamur ini umumnya ditemukan di daerah pasifik barat laut AS. berwarna kecoklatan dan tampak seperti jamur yang mudah ditemukan di mana pun. jamur ini diketahui mengandung *sangatoxin* yang mematikan. (3) *Destroying Angel* adalah spesies jamur putih beracun dalam *Genus Amanita*. spesies jamur ini mendiami bagian Timur dan Barat Amerika Utara dan Eropa, yang tumbuhnya di dekat tepi hutan dan dapat ditemukan di halaman berumput dekat pohon dan semak, (Jaelani, 2008). Jamur tiram mulai menjadi salah satu sayuran primadona dalam beberapa tahun terakhir, hal ini ditandai dengan banyaknya jenis jamur yang telah mulai dibudidayakan secara komersial. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan pengetahuan mengenai budidaya, jamur tiram putih dapat dibudidayakan dengan membuat rumah produksi (kumbung) yang suhunya dapat

diatur sesuai dengan syarat bertumbuhnya jamur tersebut dengan baik (Direktorat Jenderal Hortikultura 2016).

Menurut Direktorat Budidaya Tanaman Sayuran dan Biofarmaka Direktorat Jenderal Hortikultura (2016), jamur dapat digolongkan berdasarkan jenis media tumbuhnya, yaitu jamur dengan media jerami, media serbuk kayu, dan media campuran. Jamur dengan media jerami yaitu jamur merang (*Volvariella volvaceae*). Jamur merang banyak tumbuh di daerah dataran rendah terutama daerah persawahan, Sedangkan jamur tiram putih (*Pleurotus sp.*), jamur tiram abu-abu (*Pleurotus sp.*) jamur kuping (*Auricularia sp.*), dan jamur shitake (*Lentinus edodes*) merupakan jamur dengan media serbuk kayu yang banyak dikembangkan di daerah dataran tinggi yang berhawa dingin. Jenis jamur dengan media campuran yaitu media dengan berbagai bahan dasar seperti serbuk gergaji, kompos, dan lainnya diantaranya jamur kancing (*Agaricus bisporus*) dan Ling zhi (*Ganoderma lucidum*).

Di Indonesia, jamur tiram lebih banyak dijual dalam keadaan segar, sementara di Eropa jamur tiram dikemas dalam keadaan kering. Jamur tiram tumbuh soliter, tetapi umumnya membentuk massa menyerupai susunan papan pada batang kayu. Di alam, jamur tiram banyak dijumpai tumbuh pada tumpukan limbah biji kopi. Jamur tiram (*Pleurotus sp.*) merupakan jenis jamur kayu yang mudah dibudidayakan dan mulai banyak digemari oleh masyarakat. Jamur tiram dapat tumbuh pada berbagai macam jenis substrat dan memiliki kemampuan yang tinggi untuk beradaptasi terhadap lingkungan. Di alam bebas, jamur tiram bisa dijumpai hampir sepanjang tahun di hutan pegunungan daerah yang sejuk. Tubuh buah terlihat saling bertumpuk di permukaan batang pohon yang sudah melapuk

atau batang pohon yang sudah ditebang, karena jamur tiram adalah salah satu jenis jamur kayu. Bentuk tudung jamur tiram sedikit membulat, lonjong, dan menyerupai cangkang kerang atau tiram (Cahyana, dkk, 2004).

Jamur merupakan salah satu bahan makanan favorit masyarakat Indonesia. Jamur memiliki tekstur yang lembut, rasa yang gurih, dan dapat diolah menjadi berbagai macam olahan makanan sehingga disukai oleh banyak orang. Jamur tiram merupakan salah satu jenis tanaman pangan yang mempunyai nilai ekonomis tinggi. Serta memiliki kandungan gizi jamur seperti protein, karbohidrat, dan lemak (Candra, dkk, 2014).

2.1.1 Pengelolaan lahan

Sebelum lahan dibuat kumbung untuk menanam jamur tiram sebaiknya perlu dilakukan pembersihan terlebih dahulu dan setelah dibuat kumbung untuk tempat penanaman, Jamur tiram perlu disterilkan dahulu dari hama dan penyakit yang akan menghambat pertumbuhan jamur tiram itu sendiri. (Sumarsih, 2013).

2.1.2 Pemeliharaan di dalam kumbung

Salah satu penentu keberhasilan budidaya jamur tiram adalah kebersihan dalam melakukan proses budidayanya, baik kebersihan tempat, alat, maupun pekerjaanya. karena kebersihan adalah hal yang mutlak harus dipenuhi. Untuk itu tempat untuk penanaman sebaiknya harus dibersihkan dahulu dengan sapu, lantai dan dindingnya dibersihkan menggunakan disinfektan. Alat yang digunakan untuk menanam juga harus disterilisasi menggunakan alkohol dan dipanaskan diatas api lilin. Selain itu, selama melakukan penanaman para pekerja harus menggunakan masker. Hal ini bertujuan untuk memperkecil terjadinya kontaminasi.

Budidaya jamur tiram juga harus diperhatikan adalah menjaga suhu dan kelembaban ruang agar tetap pada standar yang dibutuhkan. suhu yang baik untuk budidaya jamur tiram adalah antara 24°C sampai dengan 27°C. Jika cuaca lebih kering, panas, atau berangin, tentu akan mempengaruhi suhu dan kelembaban dalam kumbung sehingga air cepat menguap. Bila demikian, sebaiknya frekuensi penyiraman ditingkatkan. Jika suhu terlalu tinggi dan kelembaban kurang, bisa membuat tubuh jamur sulit tumbuh atau bahkan tidak tumbuh. Oleh karena itu, atur juga sirkulasi udara di dalam kumbung agar jamur tidak cepat layu dan mati.

Pemeliharaan di dalam kumbung dilakukan jika mishelium dalam baglog sudah penuh 2/3 bagian sudah terpenuhinya umur (1 bulan) pada dasarnya tumbuh buah jamur tiram akan terbentuk apabila baglog sudah terpenuhi mishelium dan di dalam kumbung diberi pengatur suhu supaya bisa melihat dengan kelembaban dan kepanasan yang dinamakan (*termometer*), (Suharjo, 2015).

2.1.3 Pemanenan

Pemanenan merupakan kegiatan budidaya yang selalu dinantikan oleh pelaku usaha. Untuk mendapatkan hasil yang optimal maka penanaman selama panen dan pasca panen harus dilakukan dengan baik. Jamur tiram termasuk jenis tanaman budidaya yang memiliki masa panen cukup cepat. Panen jamur tiram dapat dilakukan dalam jangka waktu 40 hari setelah pembibitan atau setelah tubuh buah berkembang maksimal, yaitu sekitar 2-3 minggu setelah tubuh buah terbentuk. Perkembangan tubuh buah jamur tiram yang maksimal ditandai dengan meruncingnya bagian tepi jamur. Kriteria jamur yang layak untuk dipanen adalah jamur yang berukuran cukup besar dan bertepi runcing tetapi belum mekar penuh

atau belum pecah. Jamur dengan kondisi demikian tidak mudah rusak jika dipanen.

Pemanenan ini dilakukan apabila jamur tiram ukurannya sudah optimal. Cirinya tudung jamur tiram sudah tebal membesar tetapi belum pecah dan umur panen umumnya pada hari ke-45 atau 4-5 hari setelah pembentukan tubuh buah. Hasil panen yang baik produktivitasnya mencapai 300-400 dari satu baglog. Pemanenan jamur tiram dapat dilakukan secara manual yang dipetik menggunakan tangan, pemanenan sebaiknya dilakukan disore hari tujuannya agar untuk mencegah bobot jamur yang berkurang. Apabila pemanenan dilakukan pada siang hari, ketika suhu kumbung sedang tinggi maka bobot jamur tiram akan turun drastis.

Berikut beberapa tahapan agar produk jamur tiram yang dihasilkan berkualitas baik.

1. Penyortiran

Jamur yang telah dipanen harus segera dicuci dengan air bersih, kemudian bagian tubuh buahnya dipisahkan dari pangkalnya. Proses pencucian dan pemisahan ini penting dilakukan selama proses budidaya petani menggunakan pestisida, biasanya racun pestisida akan mengendap pada bagian pangkal dan masih memungkinkan terdapat residu yang tertinggal pada tubuh buah jamur. Setelah dibersihkan, proses sortasi dilakukan untuk mengelompokkan jamur tiram berdasarkan bentuk dan ukurannya. Hal ini bertujuan untuk memperoleh hasil yang seragam sehingga akan menarik minat konsumen saat dipasarkan.

2. Pengemasan

Pengemasan jamur tiram biasanya menggunakan plastik kedap udara. Semakin sedikit udara yang ada di dalam plastik, jamur tiram semakin tahan lama untuk disimpan. Penyimpanan dengan plastik kedap udara hanya dapat mempertahankan kesegaran jamur tiram 2-4 hari. Agar jamur tiram segar yang dijual tetap dalam kondisi baik, proses pengangkutan/transportasi tidak boleh terlalu lama dari proses pengemasannya.

2.2 Konsep Manajemen Usahatani

Usahatani adalah kegiatan usaha manusia yang mengusahakan tanahnya dengan maksud untuk memperoleh hasil tanaman atau hewan tanpa mengakibatkan berkurangnya kemampuan tanah yang bersangkutan untuk memperoleh hasil selanjutnya. Usahatani sebagai organisasi dari alam, kerja dan modal yang ditunjukan kepada produksi di sektor pertanian (Salikin, 2003). Usahatani dilaksanakan agar petani memperoleh keuntungan secara terus menerus dan bersifat komersial. Kegiatan usahatani biasanya berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang apa, kapan, di mana, dan berapa besar usahatani itu dijalankan.

Menurut Shintia dan Agustina 2011, Usahatani merupakan pertanian rakyat dari perkataan *farm* dalam Bahasa Inggris. Dr. Mosher memberikan definisi *farmse* bagai suatu tempat atau sebagian dari permukaan bumi dimana pertanian diselenggarakan oleh seorang petani tertentu, apakah Dia seorang pemilik, penyakap, atau manajer yang digaji. Usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat pada tempat itu yang diperlukan untuk

produksi pertanian seperti tanah dan bangunan yang didirikan di atas tanah dan sebagainya.

Menurut Suratiyah (2006), Usahatani adalah pengusaha tani yang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya.

Kadarsan (2011, dalam Shintia 2011), Menyatakan bahwa usahatani adalah suatu tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal dan keterampilan dengan tujuan memproduksi untuk menghasilkan sesuatu dilapangan pertanian. Soekartawi (2000), Analisis usahatani adalah suatu kegiatan untuk melakukan perhitungan ekonomis terhadap usahatani yang dilakukan. Perhitungan ini akan memberikan gambaran bahwa apakah usaha yang dilakukan menguntungkan atau sebaliknya. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menganalisis kegiatan usahatani adalah penggunaan faktor produksi, penggunaan biaya-biaya produksi, melihat produksi yang dihasilkan, serta melihat tingkat penerimaan atau pendapatan.

Menurut Rahim dan Hastuti (2007), Pada dasarnya usahatani memiliki unsur-unsur dan peranan yang sangat penting dalam kegiatan usahatani, yaitu lahan pertanian, tenaga kerja, modal dan manajemen. Suratiyah, (2006) Mendefinisikan Usahatani sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa alam dan sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya.

2.3 Faktor Produksi

Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi ini dikenal pula dengan istilah *input*, *production factor* dan korbanan produksi. Faktor produksi memang sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh, Berbagai pengalaman menunjukan bahwa faktor produksi lahan, modal untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan aspek manajemen adalah faktor produksi yang terpenting diantara faktor produksi lain. Hubungan antara faktor produksi (*input*) dan produksi (*output*) biasanya disebut dengan fungsi produksi atau juga disebut dengan factor *relationship*.

Faktor produksi dalam usahatani terdiri dari empat unsur pokok yaitu :

1. Tanah

Tanah merupakan faktor produksi yang penting karena tanah merupakan tempat tumbuhnya tanaman, ternak, dan usahatani keseluruhannya. Tanah mempunyai sifat istimewa antara lain bukan barang produksi, tidak dapat diperbanyak, dan tidak dapat dipindah-pindah. Karena sifatnya yang khusus tersebut, tanah dianggap sebagai salah satu faktor produksi dalam usahatani, meskipun disisi lain dapat berfungsi sebagai faktor atau unsur pokok dan modal.

2. Tenaga Kerja

Jenis tenaga kerja dibedakan menjadi tiga, yaitu tenaga kerja manusia, tenaga kerja ternak, dan tenaga kerja mekanik. Tenaga kerja manusia dapat dibedakan menjadi tenaga kerja pria, wanita dan anak-anak. Tenaga kerja usahatani dapat diperoleh dari dalam maupun luar keluarga. Tenaga kerja luar

keluarga biasanya diperoleh dengan cara upahan, sedangkan tenaga kerja dalam keluarga, umumnya oleh petani tidak diperhitungkan dan sulit untuk mengukur penggunaannya. Satuan ukur yang umum untuk mengatur tenaga kerja yaitu jumlah jam dari hari kerja total mulai dari persiapan hingga pemanenan dengan menggunakan investasi jam kerja(1hari = 8 jam kerja) lalu diubah dalam bentuk hari kerja total (HK total). Untuk teknis perhitungan dapat menggunakan konversi tenaga kerja dengan cara membandingkan tenaga kerja sebagai ukuran baku, yaitu: 1 pria = 1 hari kerja pria (HKP) : 1 wanita = 0,8 HKP: 1 ternak = 2 HKP dan 1 anak = 0,5 HKP (B, Hamzah, 2014).

3. Modal

Modal adalah barang ekonomi yang dapat digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Modal dapat berupa lahan, bangunan, peralatan mesin, tanaman(bibit), stok produksi, dan uang tunai. Modal dibagi dua yakni menurut sendiri dan modal dari luar(pinjaman), sedangkan menurut sifatnya modal dibedakan menjadi modal tetap dan modal lancar. Modal tetap adalah modal yang tidak habis dipakai dalam periode, seperti bangunan, dan tanah. Modal lancar adalah modal yang habis dipakai dalam satu periode, seperti bahan baku, kertas, dan bahan bakar mesin. Modal lancar adalah modal yang habis digunakan dalam satu periode, seperti perlengkapan, uang tunai (Hanafie, 2010).

4. Pengelolaan atau Manajemen

Pengelolaan dalam usahatani disebut juga sebagai factor produksi tidak langsung (Suratiyah, 2006). Pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani

untuk menentukan, mengorganisir, dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasai dengan sebaik-baiknya sehingga mampu menghasilkan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Pengelolaan sebenarnya melekat pada tenaga kerja. Petani adalah manajer yang berperan dalam empat aktivitas yaitu aktivitas teknis, komersial, finansial, dan akuntansi. Berdasarkan aktivitas tersebut, petani dituntut mempunyai pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang memadai agar dapat menyiapkan dan memilih alternatif usaha yang terbaik.

2.4 Biaya Usahatani

2.4.1 Biaya tetap

Biaya usahatani sama artinya dengan pengeluaran usahatani. Biaya usahatani merupakan pengorbanan yang dilakukan oleh produsen(petani, nelayan, dan peternak) dalam mengelola usahanya untuk mendapatkan hasil yang maksimal (Rahim dan Hastuti, 2008). Biaya mempunyai peran penting dalam pengambilan keputusan usahatani. Jumlah biaya yang dikeluarkan akan berpengaruh pada harga pokok produk yang dihasilkan. Jumlah biaya produksi usahatani dapat dipengaruhi oleh struktur tanah, topografi tanah, jenis tanaman yang dibudidayakan dan teknologi yang digunakan.

2.4.2 Biaya variabel

Biaya yang dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang diperolehnya. Suatu biaya variabel akan mengalami kenaikan , jika produksi sedang mengalami peningkatan. Tetapi, biaya variabel dapat menurun, jika produksi sedang mengalami penurunan. Termasuk di dalam biaya tetap adalah, sewa tanah, pajak, alat-alat pertanian, dan lainnya.

2.5 Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani adalah hasil perkalian antara harga jual dengan produksi yang diperoleh. Penerimaan ini mencakup produk yang di jual, dikonsumsi rumah tangga petani, digunakan untuk pembayaran, dan yang di simpan secara matematis.

2.6 Pendapatan Usahatani

Pendapatan didefinisikan sebagai sisa dari pengurangan nilai penerimaan biaya yang di keluarkan. Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi. Berhasil tidaknya usahatani dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh petani dalam mengelola suatu usahatani. Analisis pendapatan usahatani mempunyai kegunaan bagi petani maupun bagi pemilik faktor produksi.

Ada dua tujuan utama dari analisis pendapatan yaitu: (1) Menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usaha, (2), Keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan. Pendapatan usahatani akan berbeda untuk setiap petani, perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan factor produksi, tingkat produksi yang dihasilkan, dan harga jual.

Pendapatan Usahatani menurut (Rahim dan Hastuti, 2007). Merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya, atau dengan kata lain pendapatan meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total pendapatan bersih, pendapatan kotor atau penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pendapatan :

1. Faktor Internal, Meliputi :

- a) Faktor kecerdasan individu serta bakat yang dimiliki
- b) Faktor kecakapannya itu prestasi yang diraih
- c) Faktor financial sejumlah kekayaan yang dimiliki
- d) Faktor kepribadian seperti sikap, kebiasaan, kebutuhan, dan sebagainya.

2. Faktor Exsternal, meliputi

- a) Faktor sosial, yang terdiri dari : lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.
- b) Faktor budaya, seperti adat istiadat, dan teknologi
- c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas serta sarana dan prasarana lainnya.

2.7 Efisiensi Usahatani

Efisiensi usahatani secara finansial harus menjadi perhatian yang sangat penting dalam kebijakan pembangunan pertanian. Hal ini terjadi karena kelayakan usahatani menentukan besarnya nilai keuntungan finansial yang diterima petani.

Suatu dikatakan layak jika memenuhi persyaratan sebagai berikut: $R/C > 1$, produktivitas tenaga kerja lebih besar dari tingkat upah yang berlaku, produksi lebih besar dari BEP produksi, dan harga lebih besar dari BEP harga (Suratiyah 2006).

2.8 Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NAMA	JUDUL	METODE PENELITIAN	HASIL	PERBEDAAN	PERSAMAAN
1. Febri Nur Pramudya dan Indra Cahyadinata (2012)	Analisis Usaha Budidaya Jamur Tiram Putih di Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong	Metode secara sengaja (<i>purposive</i>)	Usaha budidaya jamur tiram putih layak untuk dikembangkan, karena dipengaruhi oleh, tingkat efisiensi usahatani jamur, tingkat kelayakan BEP, besarnya keuntungan bersih dari pengolahan produk jamur tiram	Judul penelitian, dan lokasi penelitian,	Komoditi sama, metode penelitian yang sama yaitu (<i>purposive sampling</i>)
2. Ees Tari (2016)	Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram di Kota Bengkulu	Metode secara sengaja (<i>purposive</i>)	SLTA dan S1 sangat pengaruh, karena memiliki kemampuan berpikir dengan wawasan yang cukup luas, sehingga dalam mengusahakan budidaya jamur tiram tidak mengalami kesulitan.	Judul penelitian, dan lokasi penelitian	Komoditi sama, dan metode penelitian sama yaitu (<i>purposive</i>)
3. Rini Anggraeni, Subeni, dan Khoirul Umam	Analisis Pendapatan, Keuntungan, dan Kelayakan Usaha Jamur Tiram di Kabupaten Sleman	Metode dasar yang digunakan adalah Metode Deskriptif	Hasil penelitian menunjukan bahwa pendapatan usaha jamur tiram di Kabupaten Sleman memperoleh pendapatan yang positif, dengan kapasitas produksi sebanyak 1.650 baglog dengan masa produksi 4 bulan.	Judul penelitian, dan lokasi penelitian.	Komoditi sama, dan kelayakan usaha jamur tiram dengan analisis R/C.
4. Andriansyah Setiawan Saputra, Triana Dewi	Analisis Efisiensi Biaya Usahatani	Metode secara sengaja (<i>purposive</i>)	Bervariasinya jumlah produksi jamur tiram pada kelompok	Judul penelitian, dan lokasi penelitian	Komoditi sama, dan metode penelitian

Hapsari, dan Jani Januar	Jamur Tiram dan Pemasaran nya di Kabupaten Jember		tani Griya Cendawan Kecamatan Silo Kabupaten Jember dikarenakan penggunaan input yang berbeda-beda antar petani jamur tiram		sama yaitu (<i>purposive</i>)
5 Nita Anggita, Thomson Sebayang, Siti Khadijah H. Nasution	Analisis Usahatani dan Pemasaran Jamur Tiram di Kota Tebing Tinggi	Metode secara sengaja (<i>purposive</i>)	Perolehan R/C per petani per musim tanam, per 100 m ² lahan, dan per kg yaitu sebesar 1,92, Berdasarkan kriteria kelayakan usahatani jamur tiram dengan perhitungan R/C>1, maka usahatani jamur tiram dikatakan layak untuk diusahakan	Judul penelitian, dan lokasi penelitian	Komoditi sama, dan metode penelitian sama yaitu (<i>purposive</i>)

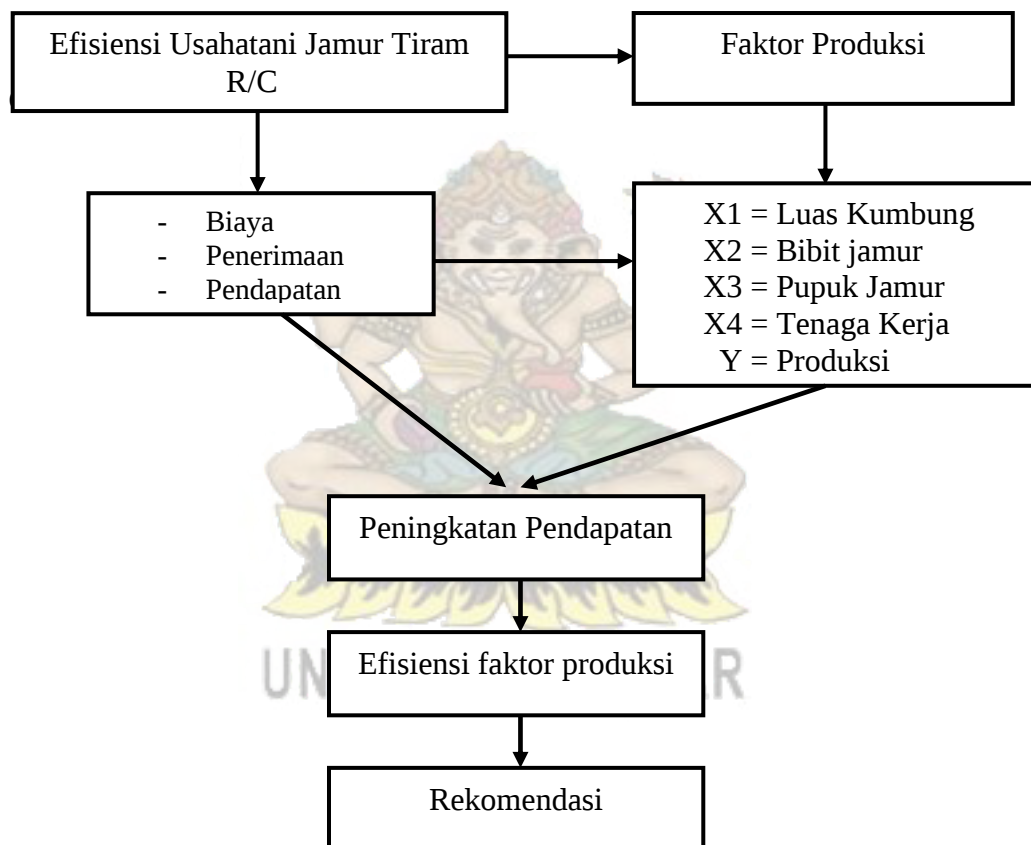
2.9 Kerangka Berpikir

Masyarakat yang adil dan makmur merupakan tujuan akhir dari setiap program Pemerintah untuk itu berbagai usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut salah satu diantaranya adalah program pembangunan dalam bidang pertanian, yakni pada usahatani jamur tiram yang merupakan tanaman holtikultura yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani.

Jamur merupakan salah satu tanaman pangan yang memiliki kandungan gizi yang tinggi, karbohidrat, protein, dan zat vitamin yang lengkap serta memiliki khasiat sebagai obat-obatan. Jamur tiram putih merupakan spesies jamur yang dapat mengobati bermacam penyakit seperti kanker, dan kolesterol. Seiring dengan kondisi tersebut, permintaan terhadap jamur putih semakin meningkat dan

perkembangan budidaya jamur di Indonesia semakin pesat. Ini terbukti dari peningkatan jumlah petani, pelaku bisnis, dan produktivitas komoditas jamur serta bertambahnya jumlah wilayah yang menjadi sentra penghasil jamur.

Usahatani jamur tiram memang menjanjikan keuntungan apabila dikelola dengan baik. Dalam upaya peningkatan produksi jamur tiram (Output), untuk lebih jelasnya dapat digambarkan dalam kerangka pikir sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir